



Kemampuan Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas XI TBSM SMKN 2 Kota Bengkulu

¹Annisa Rahmawati, ²Agus Joko Purwadi, ³Didi Yulistio

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu

Korespondensi: annisarahmawati591@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI TBSM SMK Negeri 2 Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data dalam penelitian ini hasil kerja cerpen siswa dan sumber data dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas XI TBSM berjumlah 42 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes menulis cerpen dengan instrumen berupa petunjuk menulis cerpen dengan tema “sepeda motor” dan pedoman penilaian kemampuan menulis cerpen berdasarkan lima komponen, meliputi aspek isi, aspek struktur, aspek diksi, aspek kalimat naratif, serta aspek EBI. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini statistik sederhana dengan menghitung rata-rata. Hasil penelitian diperoleh bahwa kemampuan menulis cerpen siswa pada kelas XI TBSM SMK Negeri 2 Kota Bengkulu berkategori rendah. Hal ini berdasarkan pada skor seluruh komponen dengan rata-rata nilai sebesar 46,07. Artinya, siswa belum memiliki kemampuan yang memadai dalam menulis teks cerpen, masih perlu ditingkatkan lagi agar mencapai hasil yang lebih baik. Secara khusus lima aspek kemampuan menulis cerpen siswa sudah dicapai dengan kategori rendah, yakni (1) aspek isi, dan (2) aspek struktur, serta (3) aspek diksi, (4) aspek kalimat naratif, dan (5) aspek EBI berkategori cukup. Adapun nilai rata-rata yang diperoleh siswa yakni, (1) aspek isi sebesar 9,95, (2) aspek struktur sebesar 8,02, (3) aspek diksi sebesar 8,90, (4) aspek kalimat efektif sebesar 8,76, dan (5) aspek EBI sebesar 8,45.

Kata Kunci: Kemampuan, Menulis, Teks, Cerpen, Siswa.

Abstract

The purpose of this study was to describe the ability to write short stories for class XI TBSM students at SMK Negeri 2 Bengkulu City. This study uses a descriptive method with a quantitative approach. The data and data sources in this study were 42 students of class XI majoring in TBSM. The data collection technique used the short story writing test technique with instruments in the form of instructions for writing short stories with the theme "motorcycle" and guidelines for assessing the ability to write short stories based on five components, including aspects of content, aspects of structure, aspects of diction, aspects of narrative sentences, and EBI aspects. The data analysis technique used in this study is simple statistics by calculating the average. The results showed that the ability to write short stories for students in class XI TBSM SMK Negeri 2 Bengkulu City was in the low category. This is based on the score of all components with an average value of 46.07. This means that students do not yet have sufficient ability to write short stories, it still needs to be improved to achieve better

results. In particular, five aspects of students' short story writing abilities have been achieved in the low category, namely (1) content aspects, and (2) structural aspects, and (3) diction aspects, (4) narrative sentence aspects, and (5) EBI aspects which are in the sufficient category. . The average scores obtained by students are (1) the content aspect is 9.95, (2) the structure aspect is 8.02, (3) the diction aspect is 8.90, (4) the effective sentence aspect is 8.76 , and (5) EBI aspect of 8.45.

Keywords: Ability, Writing, Text, Short Story, Students.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang diajarkan setiap jenjang pendidikan dimulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas hingga perguruan tinggi. Acuan yang digunakan dalam pembelajaran ini bertumpu kepada Kurikulum 2013 berdasarkan dengan perkembangan kompetensi ranah sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Pada Kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia secara umum bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat komponen keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan dalam pengembangan tiga ranah utama pembelajaran bahasa Indonesia yaitu berbahasa, bersastra, dan pengembangan literasi. Keterampilan menulis merupakan tujuan akhir dari keterampilan berbahasa yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang harus dicapai serta dikuasai oleh siswa, maka dari itu pembelajaran keterampilan menulis harus mendapatkan perhatian khusus untuk mengasah kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, perasaan ke dalam sebuah tulisan.

Kemampuan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Menulis yaitu salah satu keterampilan berbahasa pada tingkatan ke 4 setelah kemampuan mendengar, berbicara, dan membaca (Tarigan, 2008:1). Kemampuan menulis yaitu salah satu kemampuan yang digunakan untuk menyalurkan ide, pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan. Menurut Yunus (2015:26) tujuan menulis antara lain: (1) menceritakan sesuatu, (2) menginformasikan sesuatu, (3) membujuk pembaca, (4) mendidik pembaca, (5) menghibur pembaca, (6) memotivasi pembaca, dan (7) mengekspresikan pesan dan emosi. Jadi, kemampuan menulis merupakan kegiatan kreatif dalam menuangkan ide atau gagasan ke dalam sebuah tulisan yang bertujuan untuk berkomunikasi secara tulisan yang berbentuk teks. Menurut Mahsun (2014:15) mengemukakan ada beberapa jenis teks yang telah ditentukan dalam Kurikulum 2013 berdasarkan genre teks sastra yaitu puisi, pantun, syair, gurindam, legenda, fabel, cerita rakyat, novel, dan cerita pendek.

Cerpen merupakan salah satu karya sastra berupa cerita pendek. Cerpen cenderung padat dan langsung pada tujuannya yang artinya mengandung cerita yang singkat dan langsung pada permasalahannya dibandingkan karya-karya fiksi lain yang lebih panjang seperti novel yang memiliki cerita lebih panjang dan permasalahan yang disajikan dapat meluas. Teks cerita pendek pada pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berisi pembelajaran dalam kehidupan dan moral yang dapat membuat siswa mampu meningkatkan minat dan bakat, memiliki pandangan dalam hidup, dan mampu hidup bermasyarakat (Rozak 2017:4), pendapat lain disampaikan oleh Kosasih (2012:111) bahwa cerpen merupakan jendela kehidupan karena menggambarkan kehidupan dan

realita dalam bentuk kisah. Maka dari itu cerpen bukanlah penggalan novel, bukan juga novel yang disingkat. Cerpen merupakan cerita fiksi yang menyajikan amanat tunggal tentang kisah tunggal.

Kemampuan menulis cerpen juga memiliki tujuan agar siswa dapat mengekspresikan gagasan, pendapat, dan pengalamannya dalam bentuk sastra tertulis yang kreatif. Kegiatan menulis cerpen seringkali dianggap membosankan dan cukup sulit karena terbatasnya sumber ide. Siswa memiliki hambatan dalam menulis teks cerpen, karena tidak mampu dalam mengembangkan dari hal sederhana sampai dengan yang kompleks. Diperlukan partisipasi kreatif guru untuk menciptakan suasana pembelajaran menulis cerpen yang menyenangkan bagi siswa, sehingga siswa tidak beranggapan bahwa menulis cerpen itu rumit (Iqtiara, 2019:3).

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMK Negeri 2 kota Bengkulu yang merupakan sekolah menengah jurusan (SMK) yang terakreditasi B. Jurusan TBSM (Teknik bisnis sepeda motor) merupakan salah satu program keahlian yang ada di SMK Negeri 2 kota Bengkulu

Pembelajaran cerpen untuk tingkat SMA ditemukan pada kelas XI Kompetensi Dasar (KD) 4.9 siswa diharuskan untuk memenuhi kompetensi dasar menulis cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen. Unsur-unsur pembangun cerpen yaitu unsur intrinsik seperti alur, penokohan, latar, tema, dan amanat. Dalam KD tersebut berisi bagaimana teks cerpen dapat diimplementasikan terhadap kehidupan bermasyarakat. Sebelumnya materi cerpen juga ditemukan pada kelas X dengan Kompetensi Dasar (3.8) dan (4.8) siswa membandingkan nilai-nilai dan karakteristik cerita rakyat (hikayat) dan cerpen, selanjutnya siswa mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai.

Berdasarkan penjelasan di atas pembelajaran sastra khususnya pada cerpen dilihat dari banyaknya manfaat bagi siswa maka dilakukanlah penelitian ini dan pembelajaran cerpen pada tingkat sekolah menengah atas mestinya sudah pada tingkat berfikir kreatif dan siswa sudah mampu dalam menulis cerpen. Menulis cerpen pada siswa jurusan TBSM sudah baik, hanya saja masih diragukan dan harus dibuktikan kembali dengan cara mengukur kemampuan menulis cerpen siswa.

Kemampuan menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif, karena kegiatan menulis salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tulisan (Tarigan, 2008:3). Sejalan dengan pendapat sebelumnya Slamet (2008:72) juga mengatakan bahwa kemampuan menulis berhubungan dengan kemampuan berbahasa yang bersifat produktif yang artinya, kemampuan menulis ini menghasilkan karya tulis.

Menurut Nurgiyanto (2010:12), cerpen merupakan cerita yang pendek. Namun tidak terdapat batasan bagi para pengarang dalam jumlah halaman dalam menulis cerpen. Panjang pendek cerpen bervariasi, ada cerpen pendek (*short story*) yang biasanya berkisar 500 kata saja, ada cerpen yang cukup Panjang (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*). Sejalan dengan pendapat sebelumnya Kusmayadi (2010:7) mengatakan bahwa cerpen pada umumnya relatif pendek dan cerita di dalamnya merupakan rekaan yang fiktif. Cerpen bukanlah berisi argumentasi dengan analisis. Cerpen harus menceritakan peristiwa dengan memberi kesan yang terus terjadi hingga akhir kalimat, yang berarti cerita pendek tersebut harus ketat, cerita yang dibuat tidak terlalu melebar dan harus detail, dialog yang dimasukkan hanya digunakan

untuk memperkuat watak tokoh atau karakter dan untuk menjalankan masalah dalam cerita.

Peneliti melakukan suatu penelitian untuk mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas XI TBSM SMK Negeri 2 kota Bengkulu dilihat dari aspek isi cerpen, struktur cerpen, diksi, kalimat, dan EBI.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif karena peneliti akan mendeskripsikan secara faktual dan akurat mengenai kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas XI TBSM SMK Negeri 2 Kota Bengkulu. Lokasi penelitian dilakukan di SMK Negeri 2 kota Bengkulu yang berlokasi di Jl. Batang Hari, Tanah Patah, Kec. Ratu Agung, Kota Bengkulu. Data dalam penelitian ini adalah karya cerpen yang dibuat oleh siswa dan sumber data pada penelitian ini adalah siswa kelas XI jurusan TBSM SMK Negeri 2 Kota Bengkulu yang memiliki dua kelas yaitu XI TBSM 1 dan XI TBSM 2 yang berjumlah sebanyak 42 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes. Tes tersebut digunakan untuk mengetahui data yang menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam menulis cerpen kelas XI TBSM SMK Negeri 2 Kota Bengkulu. Instrumen Pengambilan data tersebut yaitu menggunakan tes untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen. Data tersebut diambil berdasarkan rubrik dan kisi-kisi dalam penilaian cerpen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif sederhana. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen siswa sebagai berikut:

- 1) Menilai teks cerpen yang ditulis oleh siswa
- 2) Penilaian dilakukan oleh peneliti dan dua mahasiswa Bahasa Indonesia.
- 3) Menggabungkan skor dari ketiga penilai yaitu peneliti dan dua mahasiswa Bahasa Indonesia.
- 4) Menghitung nilai rata-rata siswa kemampuan menulis cerpen siswa. Nurgiyantoro (1995: 393).

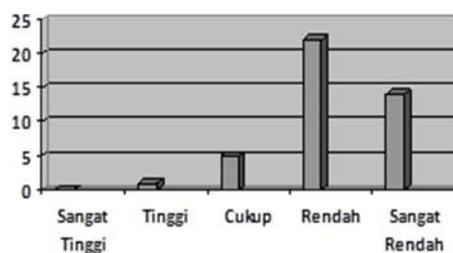
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil keseluruhan kemampuan siswa kelas XI TBSM SMK Negeri 2 Kota Bengkulu dalam menulis teks cerpen yang didalamnya memuat beberapa aspek, yaitu: aspek isi, aspek struktur, aspek diksi, aspek kalimat naratif, dan aspek EBI.

Tabel 1. *Data Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI TBSM SMK Negeri 2 Kota Bengkulu.*

No	Skor	Frekuensi Siswa	Kategori
1	85-100	0	Sangat Tinggi
2	70-84	1	Tinggi
3	56-69	5	Cukup
4	45-55	22	Rendah
5	1-44	14	Sangat Rendah



Gambar 1. Tingkat Pencapaian Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek Mahasiswa Berdasarkan Persentase Setiap Aspeknya

Kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI TBSM SMK Negeri 2 Kota Bengkulu dengan tema “sepeda motor” terbagi atas 1 siswa dengan kategori tinggi karena cerpen yang dibuat siswa sudah memuat semua aspek cerpen dengan benar hanya ditemukan sedikit kesalahan seperti pada aspek diksi, kalimat naratif, dan EBI. Kemudian pada 5 siswa termasuk kategori cukup karena karya cerpen yang dibuat sudah sesuai dengan tema yang ditentukan serta judul cerpen sudah mencakup pada tema tersebut namun masih ditemukan banyak kesalahan seperti pada aspek diksi, kalimat naratif, dan EBI, namun rata-rata nilai relatif cukup. Kemudian pada 22 siswa kategori rendah karena karya cerpen yang dibuat secara keseluruhan belum tepat dalam memuat seluruh aspek cerpen dengan benar. Masih banyak ditemukan kesalahan baik itu pada aspek isi, struktur, diksi, kalimat naratif, dan EBI. Kemudian 14 siswa pada kategori sangat rendah karena siswa tidak memperhatikan seluruh aspek cerpen. Hasil penelitian kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Kota Bengkulu secara khusus dapat dijabarkan sebagai berikut:

Aspek Isi

Kemampuan menulis cerpen pada aspek isi dengan siswa berjumlah 42 orang siswa diperoleh jumlah nilai sebesar 418. Selanjutnya, dihitung dengan menggunakan rumus rata-rata maka, diperoleh nilai sebesar 9,95. Pengklasifikasian, nilai tersebut dikategorikan rendah dilihat dari skala kemampuan menulis cerpen aspek isi karena terletak pada interval 6-10. Berikut contoh kutipan berkategori rendah:

“Akhirnya dengan penuh perdebatan aku bisa mengambil jurusan yang aku inginkan. Ayah pada akhirnya menyerah dan mengizinkanku. Aku sangat berbahagia sekali.”

Berdasarkan contoh kutipan cerpen di atas siswa berkategori rendah, Pada kutipan di atas terlihat aspek isi tidak menggambarkan permasalahan yang tidak relevan dengan tema, penggambaran alur, dan latar kurang jelas. Dalam aspek isi juga menunjukkan bagian yang tidak mendukung kesesuaian isi dengan tema yang diangkat, namun siswa sudah cukup menyesuaikan judul dengan sesuatu yang berkaitan dengan “sepeda motor”.

Aspek Struktur

Kemampuan menulis cerpen pada aspek struktur dengan siswa berjumlah 42 orang siswa diperoleh jumlah nilai sebesar 337. Selanjutnya, dihitung dengan menggunakan rumus rata-rata maka, diperoleh nilai sebesar 8,02. Pengklasifikasian, nilai tersebut dikategorikan rendah dilihat dari skala kemampuan menulis cerpen aspek struktur karena terletak pada interval 5-8. Berikut contoh kutipan yang ditulis oleh siswa berkategori rendah:

“Benar saja baru 5 menit mancing langsung disambar ikan nila babon. Setelah mancing selama 5 jam kami mendapatkan hasil yang sangat memuaskan. 5 kg dengan jenis ikan yang beragam”

Berdasarkan contoh kutipan cerpen di atas siswa dalam kategori rendah, artinya secara keseluruhan siswa masih kurang baik dalam menulis cerpen pada aspek struktur. Pengembangan struktur yang dibuat tidak lengkap mencakup aspek struktur orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Beberapa siswa hanya dapat mengembangkan struktur orientasi, komplikasi, dan resolusi, namun pada penggambaran konflik dan penyelesaian masalah, siswa masih belum bisa mengembangkannya dengan jelas dan sesuai dengan tema cerita. Terlihat pada bagian konflik, penyelesaian konflik, dan penutup cerita yang belum digambarkan secara kompleks dan tidak relevan dengan tema.

Aspek Diksi

Kemampuan menulis cerpen pada aspek diksi dengan siswa berjumlah 42 orang siswa diperoleh jumlah nilai sebesar 366. Selanjutnya, dihitung dengan menggunakan rumus rata-rata maka, diperoleh nilai sebesar 8,90. Pengklasifikasian, nilai tersebut dikategorikan cukup dilihat dari skala kemampuan menulis cerpen aspek struktur karena terletak pada interval 6-10. Berikut contoh kutipan yang ditulis oleh siswa berkategori cukup:

“sampai di tikungan aku pun menyalip motor dan sepeda motor lain. Aku pun terjatuh.”

Berdasarkan contoh kutipan cerpen di atas siswa dengan kategori cukup. Pada kutipan di atas siswa belum menguasai kosakata, banyak ditemukan kesalahan dalam pemilihan kata sehingga kurang menggambarkan situasi yang terjadi dengan baik.

Aspek Kalimat Naratif

Kemampuan menulis cerpen pada aspek kalimat naratif dengan siswa berjumlah 42 orang siswa diperoleh jumlah nilai sebesar 368. Selanjutnya, dihitung dengan menggunakan rumus rata-rata maka, diperoleh nilai sebesar 8,76. Pengklasifikasian, nilai tersebut dikategorikan cukup dilihat dari skala kemampuan menulis cerpen aspek struktur karena terletak pada interval 5-8. Berikut contoh kutipan yang ditulis oleh siswa berkategori cukup:

“Malam ini begitu gelap, jarum jam yang melingkar di tangan ayah hampir menunjukkan jam 10.00 malam. Suasana malam dipinggiran kota, yang jauh dari keramaian kota.”

Berdasarkan contoh kutipan cerpen di atas siswa berkategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan masih belum baik dalam penulisan kalimat

naratif pada cerpen. Siswa sudah berusaha menggunakan gaya bahasa pada penulisan cerita, namun masih banyak ditemukan siswa yang kurang baik dari segi penyusunan kalimat dan masih kurang dalam penguasaan diksi. Siswa banyak tidak menggunakan gaya bahasa sehingga makna tulisan yang ingin disampaikan sulit untuk dipahami.

Aspek EBI

Kemampuan menulis cerpen pada aspek EBI dengan siswa berjumlah 42 orang siswa diperoleh jumlah nilai sebesar 355. Selanjutnya, dihitung dengan menggunakan rumus rata-rata maka, diperoleh nilai sebesar 8,45. Pengklasifikasian, nilai tersebut dikategorikan cukup dilihat dari skala kemampuan menulis cerpen aspek struktur karena terletak pada interval 7-9. Berikut contoh kutipan yang ditulis oleh siswa berkategori cukup:

“Pada saat kelulusan SMP aku mengatakan pada ayahku untuk mengambil jurusan otomotif disalah satu STM dikotaku”

Berdasarkan contoh kutipan cerpen di atas siswa berkategori sangat cukup. Pada kutipan di atas siswa sudah cukup baik dalam ketepatan penulisan namun, masih banyak ditemukan kesalahan.

Pembahasan

Hasil skor rata-rata kemampuan menulis cerpen siswa Kelas XI TBSM SMK Negeri 2 Kota Bengkulu yang diperoleh berdasarkan analisa oleh peneliti (P1), dan dua mahasiswa sebagai (P2) dan (P3) adalah sebesar 46,07 berkategori rendah artinya dilihat dari hasil penyajian siswa dalam menulis cerpen secara keseluruhan masih kurang baik dan belum mampu mencapai skor maksimal dengan kategori sangat tinggi dalam penulisan cerpen, baik dari aspek isi, aspek struktur, aspek diksi, aspek kalimat naratif, dan aspek EBI. Dengan begitu perlu ada peningkatan dari siswa dalam menulis cerpen berdasarkan 5 aspek tersebut agar dapat menghasilkan skor maksimal yaitu sangat tinggi.

Pada aspek isi diperoleh rata-rata nilai sebesar 9,95 berada dalam kategori rendah yang artinya hasil menulis isi cerpen siswa secara keseluruhan masih kurang baik dari segi kesesuaian isi dengan tema. Cerpen yang dibuat siswa masih banyak ditemukan hal-hal yang tidak perlu diceritakan, Hal ini disebabkan pengetahuan siswa mengenai teks cerpen masih minim. Siswa belum begitu paham mengenai bagaimana mengembangkan isi teks cerpen sesuai topik yang ditentukan. Dalam mengembangkan isi teks cerpen, penulis harus menguasai karya atau topik yang akan, karena teks cerpen tersebut harus relevan dengan karya maupun topik (Kemendikbud, 2014:125).

Pada aspek struktur cerpen diperoleh rata-rata nilai sebesar 8,02 berada dalam kategori rendah artinya hasil menulis cerpen siswa pada aspek struktur secara keseluruhan masih kurang baik. Kelengkapan struktur pada penulisan teks cerpen sangat penting. Karena struktur merupakan unsur pembangun yang menjadi keutuhan sebuah cerita yang berkaitan dengan peristiwa awal hingga akhir, Teks cerpen akan menjadi sebuah teks utuh apabila semua struktur teksnya terdapat dalam teks tersebut, yaitu stuktur teks yang berupa orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda menjadi poin penting dalam cerpen (Kemendikbud, 2014:126).

Pada aspek diksi diperoleh nilai rata-rata sebesar 8,90 termasuk pada kategori cukup artinya siswa dalam aspek diksi masih belum baik. Hasil analisis menulis cerpen

siswa pada aspek diksi sebagian besar belum menggunakan pilihan kata atau diksi yang tepat. Pilihan kata dalam cerpen yang ditulis belum sesuai dengan apa yang ingin disampaikan, diksi yang dipilih belum memberikan makna baik yang berhubungan dengan situasi yang ingin dijelaskan, hal ini disebabkan karena keterbatasan dan kurang terampilnya siswa dalam menggunakan diksi. Ketepatan siswa menggunakan diksi dilihat berdasarkan penggunaan dan pemilihan kata yang tepat untuk menyatakan sesuatu (Kridalaksana, 2004:35).

Pada aspek kalimat naratif cerpen diperoleh rata-rata nilai sebesar 8,76 berada dalam kategori cukup artinya hasil menulis cerpen siswa pada aspek kalimat naratif secara keseluruhan masih belum tepat dari segi penyusunan kalimatnya. Pada hasil analisis menulis cerpen pada aspek kalimat naratif siswa belum mampu menulis cerpen dengan baik dan kalimat yang disusun masih belum tepat secara kronologis cerita, penggunaan diksi yang tidak bervariasi dan Sebagian besar tidak menggunakan gaya bahasa sehingga makna yang ingin disampaikan sedikit membingungkan pembaca. Hal tersebut relevan dengan pendapat Keraf (2000) bahwa kalimat naratif merupakan bentuk wacana yang menggambarkan dengan sejelas-jelasnya suatu peristiwa yang telah terjadi dengan menggunakan gaya bahasa berbentuk naratif.

Pada aspek EBI diperoleh rata-rata nilai sebesar 8,45 berada dalam kategori cukup artinya hasil menulis cerpen siswa secara keseluruhan masih belum baik dari segi penulisan tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penulisan kata kiasan, relevan dengan pendapat Murtiani dkk (2018:9) yang mengatakan bahwa EBI adalah tata bahasa dalam bahasa Indonesia yang mengatur penggunaan bahasa Indonesia dalam menulis, begitu pula pada cerpen mulai dari pemakaian huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, serta penggunaan tanda baca.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI TBSM SMK Negeri 2 Kota Bengkulu mencapai kategori rendah. Artinya keseluruhan kemampuan menulis cerpen siswa masih kurang baik dan masih harus ditingkatkan kembali khususnya pada aspek isi dan aspek struktur berkategori rendah yang menjadi aspek penting dalam cerpen. Sedangkan pada aspek diksi, aspek kalimat naratif, dan aspek EBI yang berkategori cukup secara keseluruhan juga masih perlu peningkatan, karena masih banyak ditemukan kesalahan kosakata, kalimat, ataupun penulisan. Hasil penelitian secara khusus pada setiap aspeknya dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) pada aspek isi, mendapatkan hasil 9,95 dengan kategori rendah, (2) pada aspek struktur, mendapatkan hasil 8,02 dengan kategori rendah, (3) pada aspek diksi mendapatkan hasil 8,90 dengan kategori cukup, (4) pada aspek kalimat naratif, mendapatkan hasil 8,76 dengan kategori cukup, (5) pada aspek EBI, mendapatkan hasil 8,45 dengan kategori cukup.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyampaikan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga, diharapkan dapat mendukung kualitas pendidikan dengan memenuhi kebutuhan proses pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia.
2. Bagi Peneliti lain, diharapkan skripsi ini dapat menjadi referensi dan acuan

untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kemampuan menulis cerpen serta mengembangkan penelitian ini secara lebih mendalam lagi demi memperoleh hasil yang maksimal terhadap pengembangan pembelajaran di Indonesia khususnya dalam kemampuan menulis cerpen siswa. Peneliti lain bisa menggunakan media sebagai penunjang kemampuan menulis cerpen siswa dan memberikan tema yang sesuai.

DAFTAR RUJUKAN

- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah
- Kemendikbud. 2017. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kosasih. 2012. *Bersastra, Dasar-dasar Keterampilan*. Bandung: Yrama Widya.
- Kridalaksana, Harimurti. 2004. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Kusmayadi, Ismail. 2010. *Lebih Dekat dengan Cerpen*. Jakarta: Trias Yoga Kreasindo.
- Mahsun. 2014. *Teks Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Rajawali Pers.
- Nurgiyanto, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rozak, D.L. 2017. Pengaruh Model Kelompok Investigasi Terhadap Kemampuan Menganalisis Unsur Instr insik Cerpen Pada Siswa Kelas V SD.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yunus, Syafrudin. 2015. *Kompetensi Menulis Kreatif*. Bogor: Ghalia Indonesia.